

**ARSITEKTUR BOLA BAKKAIYA DI DESA ARA KECAMATAN BONTOBAHARI
KABUPATEN BULUKUMBA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mengikuti
ujian guna memperoleh gelar Sarjana pada
Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh :

FERY INDRAWAN

F61115014

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA


LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
77/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2022, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.


Makassar, 18 Mei 2022

Pembimbing I

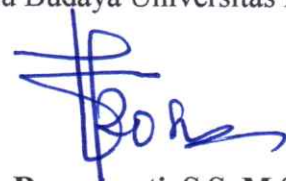
Pembimbing II


Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip. 195711261986011001


Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.
Nip. 196511041999032001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
ARSITEKTUR BOLA BAKKAIYA DI DESA ARA
KECAMATAN BONTOBAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

Disusun dan diajukan oleh

Fery Indrawan
F61115014

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 01 Juli 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Dr. Anwar Thosibo, M.Hum.
Nip: 195711261986011001

Pembimbing II

Dr. Khadiyah Thahir Muda, M.Si.
Nip: 196511041999032001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Jumat, 08 Juli 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

ARSITEKTUR BOLA BAKKAIYA DI DESA ARA

KECAMATAN BONTOLAHARI KABUPATEN BULUKUMBA

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



06 Juli 2022

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Ketua |  |
| 2. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Rosmawati, M.Si | Penguji I |  |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Anwar Thosibo, M.Hum. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Fery Indrawan

NIM : F61115014

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Arsitektur Bola Bakkaiya di Desa Ara Kecamatan
Bontobahari Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 07 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Fery Indrawan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, ucapan puji syukur tak hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat-Nya, skripsi ini bisa disusun dan terselesaikan. Ucapan shalawat dan salam tak lupa pula diucapkan kepada Nabi yang telah memberikan petunjuk kebenaran bagi umat muslim, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad SAW, serta semua keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dengan judul skripsi **“ARSITEKTUR BOLA BAKKAIYA DI DESA ARA KECAMATAN BONTOBAHARI KABUPATEN BULUKUMBA”**.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari campur tangan banyak pihak, yang tanpa segala motivasi, kesabaran, kerja keras dan doa, tidak mungkin penulis mampu menjalani tahap demi tahap dalam kehidupan akademik di Fakultas Ilmu Budaya. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin periode 2018-2022 Prof Dr. Dwia Aris Tina Pulubuhu M.A. dan jajarannya telah memberi kesempatan kepada penulis menjalani studi dengan baik.
2. Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Prof . Ir. Jamaluddin. Jompa., M.Sc dan jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan di kampus merah tercinta.

3. Dekan fakultas Ilmu budaya Prof. Dr Akin Duli, MA dan jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
4. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati,, S.S, M.Si, sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., M.A.
5. Seluruh staf pengajar Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, terima kasih atas segala kebaikan dan waktu yang telah diluangkan untuk mengajar penulis selama menempuh studi. Terima kasih yang tak terhingga kepada Drs. Iwan Sumantri, M.A, M.Si, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Muhammad Nur, S.S, M.A, Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A,
6. Dr. Supriadi, S.S. M.A., Yusriana, S.S., M.A, Nur Ihsan, S.S., M.Hum, M. Bahar Akkase Teng, Lep., M.Hum., Dr. Hasanuddin, M.A serta Asmunandar, S.S., M.A.
7. Terima kasih penulis haturkan kepada Yusriana, S.S, M.A selaku Penasehat Akademik.
8. Terima kasih kepada Dr. Anwar Thosibo, M. Hum selaku pembimbing II dan Dr Khadijah Thahir Muda, M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar dan murah hati memberi koreksi dan masukan serta semangat dalam menyelesaikan tulisan ini.
9. Terima kasih kepada Bunda Marwah, Ibu Rani dan Pak Syarifuddin yang telah membantu dalam pengurusan berkas selama menjalani aktivitas akademik di Departemen Arkeologi.

10. Kepada Tim penelitian Bulukumba saudara Darfin, Sulfikar, Marwan dan Syarwan . Terima kasih yang tak terhingga, kerja kalian luar biasa.
11. Terkhusus tempat yang selama ini penulis pergunakan untuk belajar, berinteraksi dengan orang baru dan pastinya sebuah perjalanan panjang untuk menjadi bagian di dalamnya. Terima kasih untuk KAISAR (Keluarga Mahasiswa Arkeologi) yang memberikan banyak pelajaran yang berharga bagi penulis dan nantinya ilmu yang penulis dapatkan dapat dipergunakan kedepannya.
12. Teman-teman posko KKN Tematik Hukum di Balaikota Makassar, aditya, safira, farid dan nanda.
13. Kepada saudara-saudariku angkatan 2015 Abdul Rahman Khadafi, Andoni, Anwar, Andi Nurul Afidzha Januarti, Adrianus Dipo Ramelan, Arwin, Arini, Cheeryl Fhariza Oxisia Ramadhani, Darfin, Evi siti Rosdiyanti, Fery Indrawan, Hetika Sari, Heradiani, Lia Islmiah, Marwan, Muh. Zulfikar Eka Putra, Moch, Taufiqurachiem, Muh. Iqbal, Nun Maghfirah Ismail, Nurul Khumaerah, Siska, Sulfikar, Salmia, Sri sucjiati Rasak, Syarwan Zaman, Tulus Abdi Satya, terima kasih telah menjadi teman, sahabat, keluarga yang selalu mendukung dan berbagi cerita selama kuliah. Kepada Andi Siti Hardiyanti, Nur Radityo Tri Wicaksono, Sunaryo Mad Arab, Jamaluddin, walaupun kalian memilih jalan untuk keluar dari arkeologi tapi kalian tetap dihati kami.

14. Kepada semua keluarga, terutama paman dan tante terima kasih atas segala bantuan yang selama ini diberikan untukku dan kalian adalah salah satu motivasiku hingga saat ini.

15. Terkhusus kepada kedua orang tuaku, ayahanda Muh Ridwan dan ibunda Hj. Harisa, terima kasih telah menjadi malaikat dihidupku, terima kasih telah menjadi orang tua terbaik sepanjang masa dan terima kasih telah berjuang memenuhi segala kebutuhanku hingga saat ini. Kepada kakakku Riswan Munandar dan adikku tercinta Izzatul Aulia Uswah, terima kasih telah menjadi adik terbaik yang selalu menjadi pendengar setiaku dan terima kasih atas segala support dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, rasa hormat dan terima kasih serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa berjasa dan mendukung penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan atas ketulusan hati sebagai amal ibadah. Amiin.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menjadi sumber referensi bagi ilmu pengetahuan.

Makassar, 2022

Penulis

ABSTRAK

Fery Indrawan, “*Arsitektur Bola Bakkaiya di Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*” dibimbing oleh **Anwar Thosibo** dan **Khadijah Thahir**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk arsitektur Bola Bakkaiya, bagaimana bentuk ragam hias pada bangunan Bola Bakkaiya di Desa Ara Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Permasalahan yang diangkat yaitu analisis bentuk arsitektur dan ragam hias Bola Bakkaiya sebagai hunian bangsawan/*karaeng*. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menggunakan data pustaka dan data lapangan, sedangkan pada tahap analisis menggunakan analisis bentuk, analisis stilistik dan analisis teknologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan bentuk arsitektur Bola Bakkaiya merupakan adaptasi dari Suku Bugis Makassar. Jenis ragam hias yang terdapat pada bangunan Bola Bakkaiya yaitu ragam hias fauna (hewan), ragam hias flora (tumbuhan) dan ragam hias kaligrafi arab. Ragam hias fauna (hewan) terdiri dari bentuk ukiran naga pada *anjong* rumah bermakna sebagai sumber kekuatan, lambang dunia atas dan dunia bawah serta lambang pemilik kekayaan yang sewaktu-waktu dapat dimintai pertolongannya. Ragam hias flora (tumbuhan) terdiri dari bunga *parenreng* yang terletak pada *timpalaja* dan *anjong* memiliki makna sebagai rezeki yang tidak ada putus-putusnya. Bunga *sulapa eppa* yang terletak di bagian atas jendela bermakna sebagai kesempurnaan. Ragam hias ukiran kaligrafi arab Allah dan Muhammad terdapat pada *anjong* rumah sebagai simbol kerajaan.

Kata kunci : Arsitektur, rumah tradisional, Bugis Makassar, ragam hias.

ABSTRACT

Fery Indrawan, "*Architecture of Bakkaiya traditional house in Ara Village, Bontobahari District, Bulukumba Regency*" supervised by **Anwar Thosibo** and **Khadijah Thahir Muda**

The purpose of this study was to determine the architectural form of the Bakkaiya traditional house, how the decorative forms on the Bakkaiya traditional house building in Ara Village, Bonto Bahari District, Bulukumba Regency. The problem raised is the analysis of the architectural form and decoration of the Bakkaiya traditional house as a residence for royalty/karaeng. The method used to achieve the research objectives is to use library data and field data, while at the analysis stage using form analysis, stylistic analysis and technological analysis.

The results of this study indicate that the overall architectural form of the Bakkaiya traditional house is an adaptation of the Bugis Makassar. The types of decoration found in the Bakkaiya traditional house building are fauna (animals) decorations, flora (plants) decorations and Arabic calligraphy decorations. Decorative fauna (animals) consist of the shape of a dragon carving on an *anjong* house which means as a source of strength, a symbol of the world above and the underworld as well as a symbol of the owner of wealth who can be asked for help at any time. Ornamental flora (plants) consisting of *parenreng* flowers located on *timpalaja* and *anjong* have meaning as endless sustenance. The eppa magic flower located at the top of the window means perfection. Ornamental carvings of Arabic calligraphy of Allah and Muhammad are found on the house *anjong* as a symbol of the kingdom.

Keywords: Architecture, traditional house, Bugis Makassar, decoration.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| SAMPUL..... | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| DAFTAR FOTO..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat | 8 |
| 1.4. Signifikasi dan Hasil yang di harapkan | 8 |
| BAB II..... | 10 |
| TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 3.1. Arsitektur tradisional Bugis Makassar | 10 |
| 3.2. Arsitektur dan Kebudayaan | 11 |
| 3.2.1. Arsitektur | 11 |
| 3.2.2. Kebudayaan | 12 |
| 3.2.3. Hubungan Arsitektur dengan Budaya | 13 |
| 3.3. Akulturasi | 14 |
| 3.4 Ragam Hias dan Ornamen | 15 |
| BAB III..... | 17 |
| METODE PENELITIAN | 17 |
| 2.1. Teknik Pengumpulan Data | 17 |
| 2.1.1. Studi literatur | 17 |
| 2.1.2. Survei Lapangan | 17 |
| 2.1.3. Wawancara | 17 |
| 2.2. Deskripsi | 18 |
| 2.3. Pengolahan dan Analisis Data | 18 |
| BAB IV..... | 19 |
| PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN..... | 19 |
| 4.1 Sejarah singkat Kerajaan Ara | 19 |

| | | |
|----------------|---|----|
| 4.2 | Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 22 |
| 4.2.1 | Letak Geografis | 24 |
| 4.2.2 | Letak Administratif | 24 |
| 4.3.3 | Kondisi Iklim | 25 |
| 4.3.4 | Kondisi Sosial Budaya | 26 |
| 5.1. | Latar Sejarah Bola Bakkaiya | 28 |
| 5.2. | Deskripsi Bangunan Rumah Tradisional Karaeng Ara | 28 |
| 5.2.1. | Denah Tata Ruang | 31 |
| 5.2.2. | Badan / Bagian- Bagian Bangunan..... | 32 |
| 5.3. | Analisis Bentuk dan Fungsi Bangunan | 43 |
| 5.3.1. | Bentuk Timpalaja (Bubungan)..... | 44 |
| 5.3.2. | Tata Ruang Bola Bakkaiya | 46 |
| 5.3.3. | Struktur fisik atap..... | 48 |
| 5.3.4. | Bagian Dinding..... | 49 |
| 5.3.5. | Model Jendela..... | 49 |
| 5.3.6. | Model Tangga..... | 50 |
| 5.4. | Analisis Ragam Hias | 52 |
| 5.4.1. | Ragam Hias Pada Anjong | 52 |
| 5.4.2. | Ragam Hias Timpalaja | 54 |
| 5.4.3. | Ragam Hias Jendela..... | 55 |
| 5.4.4. | Ragam Hias Penyangga Tiang..... | 56 |
| 5.4.5. | Ragam Hias Salassa | 56 |
| BAB V | | 59 |
| PENUTUP | | 59 |
| 6.1. | Kesimpulan | 59 |
| 6.2. | Saran | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 61 |
| LAMPIRAN | | 65 |

DAFTAR FOTO

| | |
|---|----|
| Foto 1. Bola Bakkaiya tampak depan | 29 |
| Foto 2. Atap tampak samping | 32 |
| Foto 3. Kerangka atap | 33 |
| Foto 4. Foto jendela | 34 |
| Foto 5. Pintu Utama | 35 |
| Foto 6. Dinding bagian luar dan bagian dalam | 35 |
| Foto 7. Tangga depan dan tangga belakang | 36 |
| Foto 8. Tiang | 37 |
| Foto 9. Teras | 38 |
| Foto 10. Lantai | 38 |
| Foto 11. Ragam hias sulur-sulur pada fasad | 40 |
| Foto 12. Ragam hias geometis | 42 |
| Foto 13. Perbedaan arsitektur pada rumah di desa Ara..... | 45 |
| Foto 14. Ragam hias kaligrafi. | 54 |
| Foto 15. Ragam hias sulur-suluran pada timpalaja | 55 |
| Foto 16. Ragam hias kuncup bunga parenreng | 56 |
| Foto 17. Ragam Hias untaian daun bunga parenreng | 56 |
| Foto 18. Belo-belo sudut adaptasi dari bunga parenreng..... | 57 |
| Foto 19. Ornamen pada jendela | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Peta Lokasi Bola Bakkaiya | 22 |
| Gambar 2. Denah Bola Bakkaiya..... | 31 |
| Gambar 3. Pembagian Ruang Secara Vertikal..... | 46 |
| Gambar 4. Pembagian ruang horizontal..... | 48 |
| Gambar 5. Struktur fisik bagian atap rumah | 48 |
| Gambar 6. Dinding bagian bepan rumah Bugis | 49 |
| Gambar 7. Model Jendela | 50 |
| Gambar 8. Detail tangga rumah Bugis | 51 |
| Gambar 9. Ragam hias pada anjong..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Arkeologi erat kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu, terutama sejarah paleontologi, antropologi budaya, geologi, geografi dan arsitektur. Hubungan antara arkeologi dan ilmu arsitektur adalah analisis arsitektur bangunan kuno dalam kaitannya dengan visi dan misi budaya (Bintarto, 1995. Pandangan ini sesuai dengan Zarankin (2005: 237) bahwa bangunan arsitektur adalah produk budaya karena dirancang oleh manusia dan dibangun agar dapat dipelajari arkeologi.

Pikiran Zarankin tersebut kemudian selaras dengan apa yang dirincikan oleh Yunus (2012) bahwa berbagai kejadian pada masa lalu bangunan tentu saja menjadi saksi bisu yang mempunyai nilai arsitektur seperti ruang, keindahan, konstruksi, teknologi dan lain-lain. Menurutnya, makin lama bangunan itu berdiri maka semakin membuktikan tingginya nilai sejarah dan budaya, untuk itu bangunan mempunyai makna penting bagi identifikasi nilai sejarah dan budaya serta masyarakat pendukungnya yang ditinjau dari prespektif arkeologi.

Secara umum misalnya, Hartono dan Handinoto (2007) mengungkapkan jika munculnya gaya arsitektur nusantara yang dibangun antara abad ke 19 hingga abad ke 20 sebagian besar telah dipengaruhi oleh gaya arsitektur kolonial Hindia Belanda yang saat itu berjaya. Dalam paparannya menyebutkan bahwa Hindia Belanda banyak memberi pengaruh terhadap perubahan teknologi dan sosial dalam masyarakat nusantara. Perubahan tersebut ditemukan akibat dari kebijakan politik

pemerintah kolonial yang juga sekaligus memberi pengaruh terhadap bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Arsitektur rumah tradisional yang tersebar hingga ke pelosok Nusantara memiliki berbagai keistimewaan di masing-masing daerah. Proses pembuatan atau pembangunan rumah tersebut, baik dalam satu unit maupun dalam satu kesatuan pemukiman, memiliki kaidah tersendiri yang didasarkan atas perenungan dan refleksi dari berbagai aspek. Refleksi pemikiran masyarakat tradisional memunculkan keberagaman dan keunikan hasil karya rumah tradisional yang erat kaitannya dengan keragaman suku dan kebudayaan yang khas (Mattulada, 1998).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki beragam suku dan kebudayaan yang khas. Beberapa etnis tersebar yang mendiaminya adalah etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Mandar, dan etnis Toraja. Etnis-etnis yang menduduki kawasan tersebut masing-masing memiliki rumah dengan ciri khas tersendiri. Namun, selain menampakkan perbedaan, etnis ini juga memiliki persamaan bentuk rumah karena adanya kedekatan wilayah. Etnis Toraja memiliki bentuk rumah yang paling berbeda jika dibandingkan dengan tiga etnis yang lain. Tulisan dan bahasa yang digunakan etnis Bugis dan Bugis Makassar hampir sama dan seringkali aspek budayanya di anggap mirip dan beberapa titik wilayah keduanya memiliki budaya telah berakulturasi antara etnis Bugis dan Makassar (Koentjaraningrat, 1999).

Eksistensi rumah bagi masyarakat Bugis-Makassar, dapat menggambarkan adanya nilai-nilai lokal yang terpancar dan dianut oleh masyarakat secara kolektif. Nilai-nilai tersebut merupakan ciri khas dan sebagai patokan yang harus mereka

jalankan sebagai warisan berharga. Pembangunan rumah bagi masyarakat Bugis merupakan langkah awal yang dianggap sangat penting (Oktariana, 2015).

Berbagai penelitian tentang rumah tradisional Bugis telah dilakukan oleh beberapa peneliti dari berbagai latar belakang disiplin ilmu. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Asmulyani & Amalia, 2019:66-72) dengan judul "Eksistensi Balla Lompoa Karaeng Marusu sebagai warisan arsitektur Bugis Makassar di Kabupaten Maros", menggunakan metode pengamatan dan survei lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi bangunan menghadap ke utara dengan pola rungan memanjang ke arah selatan yang terbagi menjadi tiga bagian secara spasial horizontal yaitu bangunan Inti, Baruga, dan bangunan penunjang. Kemudian tipologi bentuk rumah kembar (*Bala Kambarae*) menyimbolkan kekuasaan lebih dari satu suku dan predikat "Andi" (*Bugis*) dan "Daeng" (*Makassar*). Selain itu, aktivitas adat berupa ritual *Appalili*, *Kattoboko*, *Appadandang* dan *Kalula* masih dilaksanakan sebagai media untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan merupakan produk budaya Kerajaan Adat Marusu.

Penelitian tentang rumah tradisional juga dilakukan di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Penelitian ini berupaya mengungkap makna simbol *Balla Lompoa* di Galesong dengan melihat konteks geografi yang melatarbelakangi bentuk rumah *Balla Lompoa*. Metode yang digunakan ialah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi dengan perspektif interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol pada *Balla Lompoa* memiliki makna yang berpedoman pada falsafah suku Makassar yaitu *sulapa appaka* (persegi empat). Bentuk *Balla Lompoa* Galesong juga dilatarbelakangi oleh

letak wilayah Galesong yang merupakan wilayah pesisir pantai selat Makassar (Syamsuryadi, Astina & Susilo, 2019:161-169).

Selanjutnya, penelitian bertema rumah adat juga dilakukan oleh (Raodah, 2012:378-390) di Balla Lompoa yang mengkaji tentang arsitektur tradisional Makassar yang merupakan bekas istana Raja Gowa. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk dan fungsi ruang, struktur bangunan, ragam hias, kosmologi dalam arsitektur Balla Lompoa. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi bangunan terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian atas yang disebut dengan loteng atau *pammakang*, bagian tengah yaitu badan rumah atau *kale bala*, dan bagian bawah atau kolong yang disebut dengan *passiringan*. Arsitektur Balla Lompoa menganut falsafah *sulapa appa* yang menggambarkan segala aspek kehidupan manusia barulah sempurna jika berbentuk segi empat yang direfleksikan pada areal tanah, tiang rumah, jendela dan ruangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul & Wikantari (2016) dengan judul “Simbolisme dalam arsitektur *vernakular* Karampuang Sinjai”. Penelitian ini berupaya menemukan simbolisme yang terdapat di dua rumah adat Karampuang dan faktor yang membentuknya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa simbolisme pada kedua rumah adat terdapat pada orientasi rumah, bentuk rumah dan sistem kosmologi, proses pembangunan, tata ruang dalam, ornamen, dan sistem struktur. Simbolisme ini juga dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, kehidupan sosial budaya dalam komunitas adat Karampuang dan pengaruh agama Islam (Abdul & Wikantari, 2016:139-144).

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Suriana, 2020 dengan judul “Perpaduan Arsitektur Saoraja Mallangga”. Metode yang digunakan berupa analisis bentuk, tipologi, statistik, komparasi dan teknologi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya bentuk perpaduan antara arsitektur Kolonial Belanda dan arsitektur Bugis. Bentuk perpaduan diperkuat dengan adanya unsur-unsur rumah yang biasa digunakan pada rumah tinggal Kolonial Belanda (Suriana, 2020).

Penelitian dengan tema rumah tradisional juga dilakukan oleh Zulkarnain, 2019 dengan judul ”Konsep Arsitektur Islam pada Rumah adat Saoraja Lapinceng”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis serangkaian nilai tradisi atau filosofi yang terkandung pada Saoraja Lapinceng serta menemukan integrasi konsep arsitektur Islam pada rumah adat sebagai upaya pelestarian budaya. Metode yang digunakan deskriptif, mengidentifikasi dan menemukan berbagai nilai tradisi, karakteristik komponen arsitektural, dan integrasi konsep arsitektur Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa Saoraja Lapinceng memiliki karakteristik bangunan yang sama dengan rumah adat Bugis pada umumnya. terdapat unsur kesamaan pola ruang rumah Islami dengan pola ruang rumah tradisional (Zulkarnain & Andi, 2019).

Penelitian mengenai rumah tradisional juga dilakukan oleh Indri at all, 2018 dengan judul “Bentuk dan Makna Simbolik pada Rumah adat Langkanae di Luwu”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk rumah adat Langkanae memiliki makna tersendiri dan pada bagian-bagian dalam bangunan memiliki makna penting dalam kehidupan manusia. Rumah

adat Langkanae juga menganut filosofi *Sulappa' Eppa*. Beberapa makna penting pada bagian rumah yaitu *timpa laja'* yang merupakan simbol strata/kasta pada sang pemilik rumah. Kepercayaan masyarakat Bugis pada pendirian rumah tidak lepas dari *pasi bola/pim posi'* atau biasa disebut sebagai tiang utama rumah dan angka delapan yang sangat disakralkan oleh masyarakat Luwu maka bentuk tiangnya persegi delapan (Thamarin, Mappalahere, & Hasnawati, 2018).

Selanjutnya penelitian rumah tradisional juga dilakukan oleh Radja, Nindyo, dan Adhisakti di Kabupaten Gowa dan Takalar. Penelitian ini membahas mengenai keanekaragaman rumah adat Makassar Gowa dan Takalar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-rasional. Hasil penelitian menunjukkan keragaman rumah adat Makassar yang dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, kesamaan konsep rumah, bentuk rumah dan fungsi masing-masing ruangan (*paddaserang*). Kedua, perbedaan fungsi lantai atas (*pamnzakkang*) dan ruang dibawahnya (*siring*), pengaturan jambang dan teras rumah (*paladang* atau *dego-dego*), arah tangga, jenis timba sila, pasak rumah, orientasi rumah dan bahan bangunan yang digunakan pada rumah tersebut. (Soewarno & Adhisakti, 2000).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan tema arsitektur rumah adat tradisional di Sulawesi Selatan, maka penulis tertarik mengkaji rumah Adat Tradisional Karaeng Ara yang berada di Kabupaten Bulukumba. Di Bulukumba terdapat tujuh kerajaan-kerajaan kecil salah satunya adalah Kerajaan Ara. Bukti material yang dapat dilihat dari kerajaan tersebut ialah rumah tempat tinggal Karaeng Ara. Seperti yang kita ketahui di Sulawesi Selatan terdapat empat arsitektur tradisional yaitu arsitektur suku Bugis,

Bugis Makassar, Mandar dan Toraja. Berdasarkan dari segi arsitekturnya, rumah tradisional Karaeng Ara memperlihatkan arsitektur yang tidak jauh berbeda dari arsitektur rumah tradisional suku Bugis dan suku Makassar. Mengingat bahwa Bulukumba merupakan daerah perebutan dua kerajaan besar (Kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa). Sehingga Bulukumba bisa saja mendapat pengaruh dari kebudayaan suku Bugis atau suku Bugis-Makassar.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang telah diterangkan diatas, penulis ingin menguraikan bagaimana kajian arsitektur rumah tradisional Ara, untuk lebih rinci penulis ingin mengungkap kecenderungan gaya arsitektur yang dominan mendapat pengaruh arsitektur rumah adat di Sulawesi Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terkait rumah adat di beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan menampakkan karakteristik tersendiri baik dari bentuk, nilai dan orientasi bangunan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi arsitektur yang terdapat pada bagian rumah adat. Secara umum Sulawesi Selatan memiliki empat suku yaitu suku Bugis, Toraja, Mandar dan Bugis Makassar, yang terdiri atas kerajaan-kerajaan besar dan kerajaan kecil yang meninggalkan bukti material berupa rumah tradisional seperti yang terdapat di Bulukumba. Terdapat 7 kerajaan kecil yang berada di Bulukumba, akan tetapi peninggalan material berupa rumah tradisional kerajaan sudah tidak ditemukan kecuali satu kerajaan yaitu rumah tradisional Kerajaan Ara yang dikenal sebagai “Bola Bakkaiya”. Oleh karena itu, perlu adanya kajian mengenai rumah tradisional tersebut. Penulis melakukan kajian gaya arsitektur yang digunakan pada rumah tradisional Kerajaan Ara sehingga akan

menggambarkan karakteristik salah satu rumah tradisional yang ada di Bulukumba. Selain itu, penelitian ini juga akan memperlihatkan pengaruh gaya arsitektur yang dominan digunakan pada rumah tradisional Kerajaan Ara.

Pemilihan rumah adat Karaeng Ara di Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba merupakan bangunan peninggalan sejarah yang dapat menampilkan sejarah masa lalu, tata cara kehidupan dan budaya pendukungnya. Berdasarkan uraian permasalahan diatas, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut.

Adapun pertanyaan yang akan dijawab dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk bangunan Bola Bakkaiya?
2. Bagaimana bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunan Bola Bakkaiya?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk bangunan Bola Bakkaiya.
2. Untuk mengetahui bentuk ragam hias yang terdapat pada bangunan Bakkaiya?

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan keilmuan, khususnya dalam bidang arkeologi.
2. Untuk menambah informasi tentang bentuk arsitektur bangunan suku Bugis di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba.

1.4. Signifikansi dan Hasil yang di harapkan

Adapun hasil yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Menambah pengetahuan tentang keberagaman arsitektur khususnya pada suku Bugis.
2. Untuk menambah data tentang arsitektur rumah adat suku Bugis di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Arsitektur tradisional Bugis Makassar

Pandangan hidup masyarakat Bugis Makassar secara totalitas dicerminkan dalam pembuatan rumah tradisional mereka dipengaruhi oleh pemahaman struktur kosmos yang mengacu pada alam atas, alam tengah dan bawah sehingga secara vertikal rumahnya tersusun tiga tingkatan yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Rumah adat Bugis tidak hanya unik karena bentuknya, namun karena bentuknya, namun karena landasan filosofinya yakni menggambarkan *Botting langi* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah) dan *awa bola* (dunia bawah), namun terdapat perbedaan bukaan untuk pintu dan jendela pada rumah Bugis antar daerah (Marwati, 2017:107-120).

Arsitektur Bugis Makassar biasanya mengalami transformasi prinsip pada fungsi beberapa ruang, transformasi bentuk denah, transformasi bentuk atap dan transformasi orientasi rumah (Nurhuzna, 2017:193-203). Status sosial sangat penting bagi masyarakat Bugis-Makassar, dimana hal ini ditunjukkan pada penggunaan *timpa laja* pada fasad bangunan hunian yang diekspresikan dalam bentuk atap dasar susun tiga (*Timpa laja lanta Tallu*) (Hidayat, 2013:1-5).

Asas kehidupan orang Bugis jika dikaitkan dengan konsep *Sulapa eppa wala suji* tersebut tergambar dari fungsi rumah panggung Bugis yang bukan hanya sebagai tempat tinggal yang nyaman (eksistensi kehadiran manusia) tetapi juga sebagai ruang sakral (suci) untuk melahirkan (eksistensi kelahiran manusia), menikah (eksistensi pengabdian manusia) dan meninggal (eksistensi kematian)

manusia). Ritual sakral seperti proses melahirkan, menikah dan membaringkan mayat dilakukan di dalam rumah panggung Bugis dengan berbagai prosesi adat, karena orang Bugis menganggap bahwa rumah itu adalah eksistensi diri sendiri, karena di rumah orang akan bertempat tinggal dan hidup bahagia bersama keluarga, sejak lahir, menikah sampai meninggal. Bersama rumah itulah orang Bugis akan hidup dan berjuang menuju cita-citanya (Moh. Yamin, 1997)

3.2. Arsitektur dan Kebudayaan

Arsitektur adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa atau bangsa. Sedangkan budaya terbentuk karena adat istiadat dan tradisi yang berkesinambungan dan mengalami titik tumbuhnya sendiri-sendiri. Hal tersebut menjadi *genius loci* Nusantara. Arsitektur Indonesia yang secara berabad-abad telah menciptakan struktur luar dan struktur dalam bidang bangunan (Wardiningsih, 2015).

3.2.1. Arsitektur

Arsitektur atau arsitektur tradisional sering diartikan sebagai arsitektur adat atau bahkan diartikan sebagai arsitektur kuno. Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradere* yang berarti menyerahkan atau dari kata *traditum* yang berarti mewariskan. Jadi kata tradisi dapat diartikan sebagai suatu proses penyerahan atau pewarisan sesuatu dari generasi ke generasi berikutnya dengan demikian makna arsitektur tradisional adalah arsitektur yang hidup dan didukung oleh beberapa generasi secara berurutan (Prasetya, 2018).

Rapoport (1990) menjelaskan makna arsitektur tradisional lingkungan yang terbagi dalam dua atribut yaitu karakteristik proses dan karakteristik produk.

Karakteristik proses menyangkut hubungan dengan proses terbentuknya lingkungan, bagaimanakah lingkungan tersebut tercipta, proses penciptaan termasuk di dalamnya proses tak sadar dari perancang, karakteristik produk akan berhubungan erat dengan bagaimanakah ciri-ciri lingkungan tersebut, kualitas lingkungan, persepsi pemakai serta aspek estetika bangunan.

Menurut Yoseph Prijotomo arsitektur tradisional lebih sebagai kerangka waktu, arsitektur tradisional sebenarnya sudah memiliki pengertian yang bersumber dari antropologi atau etnologi yang sangat menekankan pada adat dan budaya sebagai sebuah proses budaya (Prijotomo, 1997).

Arsitektur rumah tradisional adalah ungkapan bentuk rumah karya manusia, merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat, suku, atau bangsa yang unsur-unsur dasarnya tetap bertahan untuk kurun waktu yang lama dan tetap sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan suatu masyarakat, suku, atau bangsa yang bersangkutan. Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas sebagai pendukung kebudayaan masyarakat, suku, atau bangsa tersebut (Prasetya, 2018).

3.2.2. Kebudayaan

Budaya berasal dari kata *buddhayah*, *buddhi*, dan budi yang berarti akal atau hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan akal sendiri merupakan kemampuan untuk memodifikasi pikiran, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan akal. Budaya dan kebudayaan bila didefinisikan dari sudut pandang antropologi merupakan keseluruhan sistem

gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar (Ronald, 2007).

3.2.3. Hubungan Arsitektur dengan Budaya

Arsitektur adalah ekspresi tiga dimensi dari perilaku manusia, perilaku dalam hal ini dapat disejajarkan dengan perbuatan berarti sebagian dari kebudayaan. Dari uraian ini telah lebih jelas lagi bahwa arsitektur juga mempunyai hubungan dengan kebudayaan. Pola perilaku dari manusia pada dasarnya dipertimbangkan oleh satu hubungan yang kuat antara satu aktivitas dari manusia dan sebuah tempat yang ciri-cirinya terdiri dari :

- a. Sebuah pola aktivitas yang berulang sebuah kedudukan pola perilaku.
- b. Suatu *lay out* tertentu dari satu lingkungan-lingkungan pergaulan.
- c. Sebuah hubungan yang selaras seimbang antara dua keterkaitan.
- d. Sebuah periode waktu yang spesifik (Ronald, 2007).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya arsitektur dapat didasari oleh pola perilaku dari suatu komunitas masyarakat, sehingga didapatkan karya dengan rancangan yang sesuai dengan pola perilaku dan kebiasaan mereka. Arsitektur dirancang dan didirikan dengan mempelajari pola perilaku dari rancangan yang telah berdiri. Dari mempelajari sebuah pola perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa arsitektur tidak dapat lepas dari perilaku manusia, karena fungsi arsitektur itu sendiri yang berfungsi sebagai wadah beraktivitas manusia (Maslucha, 2009).

Pakar arsitektur James C. Synder dan Anthony J. Catanese menjabarkan arsitektur sebagai hasil pemikiran dalam menata ruang, waktu, kegiatan, status serta

peran dan perilaku, untuk memberikan suatu penampilan fisik, pada gagasan dan mengkiaskan gagasan sebagai bantuan ingatan yang bermanfaat, sehingga gagasan ini dapat membantu perilaku manusia tentang bagaimana berperilaku dan apa saja yang diharapkan dari mereka.

Sehingga faktor non fisik yang terkandung dalam karya arsitektur sebagai bagian dari guna dan citra tadi, tidak lepas dari perilaku dan aktivitas manusia didalamnya. Bagaimana perilaku dan aktivitas sebagai bagian dari budaya memberikan peran yang penting dalam sebuah karya arsitektur tersebut (Maslucha, 2009).

3.3. Akulturasi

Menurut Koentjaraningrat (1999) akulturasi adalah istilah antropologi yang memiliki beberapa makna, yang kesemuanya itu mencakup konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan sesuatu kebudayaan tertentu dihadapkan kepada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu. Unsur kebudayaan tidak pernah difungsikan secara terpisah, melainkan senantiasa dalam suatu gabungan atau kompleks yang terpadu.

Budaya dan arsitektur merupakan dua hal yang tidak pernah terlepas dari pembentukan suatu karya arsitektur. Budaya dan arsitektur itu sendiri dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat, dapat berupa hubungan antara orang-perorangan, antara perorangan dan kelompok. Dari hubungan interaksi tersebut dalam suatu kurun waktu tertentu secara tidak langsung

tercipta pencampuran budaya yang kemudian mempengaruhi arsitektur (Messakh, 2014).

3.4 Ragam Hias dan Ornamen

Ragam hias pada rumah tradisional Bugis-Makassar tidak hanya sebagai perhiasan, tetapi juga mempunyai sebagai suatu simbol sosial bagi pemiliknya dan mengandung nilai-nilai filosofi yang tinggi. Ragam hias rumah tradisional ini mengambil pola dasar dari corak alam, fauna, dan flora. Ragam hias fauna yang paling menonjol dalam rumah tradisional yaitu bunga *parenreng*. Jenis bunga ini hidup dengan cara melata dan menjalar kemana-mana. Hal ini bermaksud agar penghuni rumah ini mendapatkan rezeki yang tidak putus-putusnya. Ragam hias ini biasaya diletakkan di jendela, induk tangga dan tutup bubung (*timpa' laja*).

Shima (2006: 105) menjelaskan bahwa Ragam hias pada rumah Bugis adalah ukiran yang berpola dari alam tumbuh-tumbuhan dan hewan . Dalam Bahasa Bugis ragam hias disebut juga dengan *belo-belo*. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ornamen atau ragam hias adalah suatu usaha manusia untuk memperindah atau menghiasi suatu benda seni. Ornamen muncul di tengah masyarakat menjadi media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Bukan hanya itu ornamen juga diciptakan untuk mengungkapkan dan menyampaikan makna budaya yang pada satu daerah.

Menurut Sastra (2008: 2-7) adapun fungsi ragam hias sebagai berikut: (a) Ragam hias sebagai hiasan benda; (b) Ragam hias pada dasarnya merupakan hiasan bagi benda. Ini berarti bahwa ragam hias memiliki fungsi estetis. Pada benda pakai ragam hias berperan sebagai media untuk mepercantik penampilan; (c) Ragam hias

sebagai simbol status sosial, beberapa ragam hias diciptakan untuk dijadikan simbol status seseorang.